

# AGAMA DAN LOKALITAS: Kasus Komunitas Kristen Ngoro, Jawa Timur



*Meldhya Damayanto*  
Penulis adalah staff bidang  
akademik di Sekolah Tinggi Teologi  
Apostolos Jakarta.

## Memahami Gejala ‘Perpindahan Agama’

Pemberitaan Injil ke dalam suatu masyarakat dapat juga diterangkan sebagai perjumpaan antara dua budaya. Dan perjumpaan antar budaya selalu membawa dampak perubahan, baik itu secara positif

maupun negatif. Dalam antropologi budaya dikenal dua istilah untuk perjumpaan antar budaya ini, yaitu asimilasi dan akulturasi. Asimilasi budaya adalah proses perubahan pola budaya untuk menyesuaikan diri dengan mayoritas.<sup>1</sup> Keberadaan masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia yang tersebar di berbagai tempat dan budaya lokal kita biasanya cenderung mengikuti pola ini. Paling sedikit dialek dalam berbicaranya telah berubah mengikuti dialek budaya setempatnya.

Sedangkan akulturasi budaya adalah perubahan pola-pola budaya sebagai akibat dari percampuran atau perjumpaan antara dua atau beberapa budaya, sehingga bisa dikatakan menghasilkan suatu pola-pola budaya yang baru.<sup>2</sup> Atau secara sederhana dapat dideskripsikan sebagai: berjumpanya dua kebudayaan, terdapat penerimaan dari nilai-nilai kebudayaan lain, nilai baru diinkorporasi dalam kebudayaan lama.<sup>3</sup> Kebudayaan yang baru hasil perjumpaan ini masih menampakkan

<sup>1</sup> Suryono Sukanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1993), hlm. 34.

<sup>2</sup> Dalam bidang ilmu teologi kita lebih mengenal dengan istilah “inkulturasi”. Istilah “inkulturasi” sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan istilah akulturasi. Istilah inkulturasi lebih “khas Kristen” karena merupakan kombinasi antara prinsip teologis tentang penjelmaan (inkarnasi) dan konsep ilmu sosial tentang akulturasi (menyesuaikan diri dengan suatu budaya). Lihat R.J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 12.

<sup>3</sup> J.W.M. Bakker, SJ, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1984), hlm. 115.

unsur-unsur dari kebudayaan awal, namun karena adanya unsur dari budaya lain yang juga turut membentuknya maka ia tidak bisa disamakan begitu saja dengan kebudayaan sebelumnya. Jika kebudayaan yang baru itu dibandingkan dengan kebudayaan sebelumnya maka ia bisa dikatakan - mengutip istilah Homi Bhabha - "...almost the same, but not quite" (hampir serupa, namun tak persis sama).<sup>4</sup> Agar lebih jelas maka kita dapat mengambil contoh dari masyarakat Islam Jawa (atau Jawa Islam), khususnya yang dalam kategori Clifford Geertz disebut sebagai *abangan*. Secara serentak masyarakat ini memperlihatkan tiga unsur-unsur budaya sekaligus yaitu unsur Jawa, Hindu, dan Islam. Masyarakat ini tidak bisa dikatakan sebagai Jawa saja, oleh karena adanya unsur-unsur lain yang turut membentuk peradaban masyarakat ini, yaitu Hindu dan Islam. Sebaliknya, ia juga tidak bisa semata-mata disebut sebagai Hindu atau Islam saja karena ada beberapa aspek dari Kehinduan atau Keislaman yang tidak diserapnya.

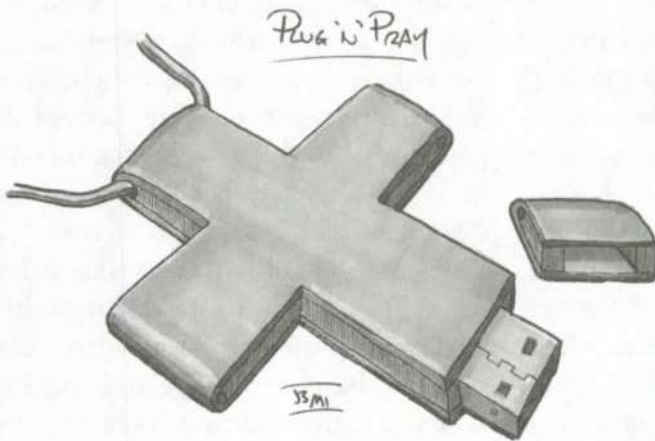
Sebagai contoh, kita akan menemukan dalam masyarakat Islam Jawa sebuah tradisi yang berupa ritus *slametan 100 harian*; yaitu sebuah upacara yang diadakan oleh suatu keluarga yang baru saja ditinggal wafat (100 hari) oleh salah seorang anggota keluarganya. Walau

dalam upacara tersebut ada pembacaan doa-doa Islam berbahasa Arab, namun keyakinan dasar yang melatarbelakangi upacara *slametan* tersebut berasal dari pandangan dunia Jawa pra-Islam, sehingga kita tidak akan menemukan ritus ini dilakukan oleh masyarakat Islam Arab. Dari contoh akulturasi masyarakat Jawa terhadap Islam ini kita dapat melihat bagaimana unsur-unsur Islam dan budaya Jawa pra-Islam secara kreatif bercampur sehingga menghasilkan pola budaya baru yang unik, hal mana pola budaya baru tersebut tidak bisa dikatakan sebagai Islam saja maupun Jawa saja.

Dalam konteks akulturasi budaya inilah seharusnya kata 'otentisitas agama' dipersoalkan, bukan pada persoalan kemurnian ajaran atau teks, karena faktanya suatu agama, ajaran atau teks - sebagai sebuah produk budaya - juga merupakan hasil dari proses akulturasi, sebuah hasil perjumpaan kreatif dengan budaya-budaya ataupun teks-teks lainnya. Jadi dapat dikatakan, terciptanya suatu perjumpaan antar budaya yang otentik adalah manakala kebudayaan *acceptor* dapat menerima unsur-unsur dari pihak lain tanpa tenggelam seluruhnya ke dalamnya. *Acceptor* justru mengembangkan strukturnya sendiri dengan bahan asing, memberinya makna baru, tanpa melepaskan identitas aslinya.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Bart Moore-Gilbert, *Postcolonial Theory: Contexts, Practices, Politics*, (London: Verso, 1997), hlm. 120.

<sup>5</sup> Bakker, *Filsafat Kebudayaan...*, hlm. 121.



Aktivitas perpindahan agama, aliran, maupun corak keagamaan juga dapat dilihat dari perspektif “antropologi konversi”, yaitu penelaahan antropologis terhadap gejala perpindahan agama.<sup>6</sup> Dalam perspektif ini perpindahan agama dilihat sebagai salah satu “jalan” bagi suatu bangsa atau masyarakat untuk menjadi bagian dari suatu peradaban besar. Sebagaimana dikatakan oleh Ulil, “Ketika seseorang yang mula-mula dari suku terasing di pedalaman, kemudian dia memeluk agama Kristen atau Islam; dalam kasus itu, jelas terjadi suatu ‘gempa budaya’ yang dahsyat, karena orang itu seperti meloncat dari suatu lingkaran kebudayaan yang sempit dan masuk ke dalam ‘gerbong’ peradaban besar yang pengaruhnya melintasi batas-batas

nasionalitas.”<sup>7</sup> Ketika seorang Jawa masuk Islam, misalnya, dia mengalami peristiwa yang dahsyat: sejarahnya, kitab sucinya, pahlawannya, harapannya, konsepnya tentang Tuhan, legendanya, konsepnya tentang manusia, tentang yang baik dan jahat, seluruhnya berubah. Orang Jawa yang semula hanya mengenal nama-nama seperti Kresna, Werkudara,

Arjuna, sebagai pahlawan-pahlawan mereka, tiba-tiba mengenal nama-nama lain seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Harun Ar-Rasyid, dan nama-nama lain yang asalnya jauh dari bumi mereka berpijak.<sup>8</sup> Hal yang sama juga bisa dibayangkan jika seseorang itu masuk Kristen.

Dari perspektif itu, penulis menduga bahwa apa yang terjadi di Desa Ngoro – ketika beberapa penduduknya meminta kepada Johannes Emde dari kelompok ‘orang saleh Surabaya’, yang merupakan kelompok orang Kristen Eropa, agar mereka dibaptiskan - kemungkinan merupakan jalan bagi mereka untuk turut masuk dan menjadi bagian dari suatu peradaban yang lebih besar. Terlebih lagi

<sup>6</sup> Lihat artikel Ulil Abshar-Abdalla, “Menimbang Islam Pribumi” dalam *Jurnal Tashwinul Afkar* edisi 14/2003 diterbitkan oleh PP LAKPESDAM NU, hlm. 129 – 135.

<sup>7</sup> Ulil Abshar-Abdalla, “Menimbang Islam Pribumi” ..., hlm. 129.

<sup>8</sup> Ulil Abshar-Abdalla, “Menimbang Islam Pribumi” ..., hlm. 129

jika mengingat kekristenan tersebut telah bercampur dengan peradaban Barat yang memang lebih maju dari peradaban pribumi. Maka besar kemungkinan kekristenan model ini lebih menarik hati ketimbang kekristenan pribumi yang Coolen ajarkan. Sehingga makin lama, kekristenan pribumi Coolen ini makin menghilang dan mati.<sup>9</sup> Semenjak kehadiran badan misi NZG (*Nederlands Zendelingen Genootschap*) yang turut membantu di dalam pelayanan dan pengembangan komunitas-komunitas Kristen di Jawa Timur dengan cara mendirikan institusi-institusi modern semisal sekolah dan rumah sakit, kecenderungan untuk mengidentikkan agama Kristen sebagai bagian dari peradaban yang lebih tinggi semakin terlihat jelas.

Selain dari yang telah disinggung di atas, gejala pindah agama di dalam suatu masyarakat juga dapat disebabkan oleh faktor politik, di mana ketika elite penguasa suatu bangsa atau suku masuk ke dalam suatu agama tertentu maka seluruh anggota masyarakatnya juga akan memeluk agama yang sama dengan sang penguasa. Demikianlah yang terjadi di Jawa pada masa kerajaan-kerajaan. Agama

Hindu, Budha, dan Islam saling silih berganti menjadi agama 'resmi' yang dipeluk oleh para raja sekaligus rakyatnya.

Namun ada pula faktor lain yang penting untuk disebutkan di sini. Di atas segala faktor tersebut, kecenderungan masyarakat pribumi primitif untuk berpindah agama disebabkan oleh lebih tingginya agama yang baru tersebut secara magis (*gaib*).<sup>10</sup> Terlebih jika hal itu terbukti sangat membantu di dalam lapangan pekerjaan atau mata pencaharian mereka. Dengan kata lain, agama yang baru dirasa lebih tinggi daya magisnya dibandingkan dengan agama mereka sebelumnya karena, misalnya, dirasa mampu membuat hasil panen mereka berlipat ganda, ataupun karena mampu untuk menolak segala bencana yang akan menghancurkan pertanian mereka. Pada pembahasan berikutnya nanti kita akan melihat bagaimana hal ini juga terjadi pada masyarakat Jawa di Ngoro ketika *elmu* Tuan Coolen yang mereka lihat membuat mereka semakin yakin bahwa *elmu*nya itu lebih tinggi dari segala *elmu* yang biasa mereka kenal serta bagaimana *elmu* itu mampu melindungi desa mereka dari segala bencana.

<sup>9</sup> Dengan matinya komunitas Kristen Pribumi ini Sumartana mengatakan, "...maka akar-akar sejarah dan sosial gereja telah tercerabut, dan agama Kristen tetap hidup dengan stigma 'agama Belanda'. Dan dengan demikian ia cenderung terasing dari masyarakat." Th. Sumartana, "Beberapa Masalah Sosial Politik di Kalangan Jemaat Kristen Protestan di Indonesia", dalam H.A. Mukti Ali (peny.), *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Dunia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 152

<sup>10</sup> D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 89.

Yang terakhir, gejala perpindahan agama suatu masyarakat juga dapat dipahami sebagai gejala sosial.<sup>11</sup> Dalam situasi perubahan sosial, khususnya disorganisasi sosial yang mengakibatkan hilangnya konsensus budaya dan solidaritas kelompok, manusia berada dalam situasi 'mencari komunitas'; ia berusaha untuk mencari nilai-nilai baru yang akan menjadi anutan mereka dan mencari kelompok-kelompok di mana mereka dapat menemukan nilai-nilai yang dicarinya itu.<sup>12</sup> Pada periode di mana gaya kepemimpinan Coolen terhadap penduduk Desa Ngoro mulai menunjukkan kesewenang-wenangan, konsensus budaya dan solidaritas kelompok mulai hilang. Dalam situasi seperti itu masyarakat gelisah dan mulai mencari nilai-nilai serta kelompok-kelompok baru yang lebih menampung aspirasi sosial-ekonomi mereka. Persis pada masa-masa itulah

mereka menemukan kelompok Kristen Barat, yang nampaknya dapat memenuhi segala harapan-harapan mereka akan suatu ikatan sosio-kultural yang lebih baru.

### CL. Coolen: Perintis Komunitas Kristen Ngoro

Coenraad Laurens Coolen adalah seorang peranakan Indo-Rusia. Ayahnya adalah seorang yang berdarah Rusia berkewarganegaraan Belanda, sedangkan ibunya berdarah Jawa dari golongan *ningrat* Mataram. Oleh para penduduk Ngoro di kemudian hari, ia biasa disapa – disesuaikan dengan lidah orang Jawa – dengan sebutan *Tuwan Kolem*. Ia dilahirkan di Ungaran pada sekitar tahun 1770-1790 dan wafat serta dimakamkan di Ngoro pada tanggal 2 Juli 1873.<sup>13</sup>

Ia tumbuh dan berkembang di bawah pengaruh lingkungan *ningrat* yang kuat.

<sup>11</sup> Dalam konteks yang dikaji penulis, yang dimaksud dengan aktivitas perpindahan agama adalah perpindahan dari satu aliran Kristen ke aliran Kristen lainnya; atau dari satu corak kekristenan ke corak kekristenan yang lainnya.

<sup>12</sup> Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar Awal*, (Jakarta: Rajawali Press, 1985), hlm. 116-118. Menurut Soekanto, situasi disorganisasi sosial disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya; ledakan penduduk yang tidak diimbangi dengan ekstensifikasi lahan pekerjaan, konflik antar individu, konflik antar kelompok, dan ketidakseimbangan kepentingan yang memunculkan ketidakadilan ekonomi. Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: UI-Press, 1981), hlm. 128, 247-255.

<sup>13</sup> Menurut Mestaka, Coolen sendiri mengakui tahun 1770 sebagai tahun kelahirannya. Namun Mestaka memperkirakan tahun 1790 jauh lebih mungkin, karena lebih sesuai dengan riwayat hidupnya. Lihat Ismanoe Mestaka, *Jalur Perkembangan Gereja Kristen Jawi Wetan: Jilid 1*, (stensilan, 238 halaman), 1985, hlm. 19. Akan tetapi dari pengamatan penulis berdasarkan tulisan yang tertera pada batu nisan di makam Coolen, tahun kelahiran Coolen seharusnya adalah tahun 1785, karena ia wafat di tahun 1873 dalam usianya yang ke 88 tahun. Pada nisannya tertulis, "*Hier Rust Coenraad Laurens Coolen. Overleden Den 2 Juli 1873. Inden Ouderdom Van 88 Jaren...*". ("Di sini beristirahat Coenraad Laurens Coolen. Meninggal pada 2 Juli 1873. Dalam usia 88 tahun")

Oleh sebab itu, ia sangat menguasai bahasa dan budaya Jawa. Sejak muda ia gemar mencari *elmu*, baik itu yang biasa diajarkan di kalangan kaum *ningrat*, semisal *kesantikan* dan *kanuragan*, maupun juga *elmu* yang terdapat di kalangan *wong cilik*. Apabila ia mendengar ada suatu *peguron* (perguruan) yang memberi pelajaran ilmu *kadigdayaan*, sesegera mungkin ia mendatanginya untuk berguru di tempat itu. Di situ ia biasanya belajar dengan sungguh-sungguh hingga ilmu tersebut dikuasainya. Dari catatan Mestaka, kita dapat melihat bagaimana ketekunan Coolen dalam mengumpulkan beberapa *elmu* Jawa:

“Sesungguhnya saya sejak muda telah memiliki banyak ilmu. Saya menguasai ilmu *kanoman*, *bandung-bondowoso*, *bogonondo*, *gaib*, *poncosono*, dan lain-lain. Itu semua telah saya coba kekuatannya. Seperti ilmu *bandung-bondowoso*. Kalau sudah dirapal, tentu memberi kekuatan yang amat ampuh. Pohon nyiur yang masih muda, saya cabut dengan akar-akarnya sambil jalan saja. Saya juga dapat masuk rumah orang tidak dengan membuka pintu, hanya dengan melalui sinar lampu saja. Itu ilmu *limunan*...”<sup>14</sup>

Informasi mengenai kegemarannya mencari *elmu* dan juga kesaktiannya tidak hanya didapat dari pengakuannya saja, melainkan juga dari kesaksian warga Desa Ngoro yang melihat dan mengalami langsung beberapa peristiwa *gaib* yang

dilakukan oleh *Tiwan Kolem*. Kesaksian penduduk ini kemudian diturunkan secara lisan kepada generasi-generasi berikutnya.

Sementara itu, kita dapat menduga bahwa dari ayahnya dan melalui sekolah Coolen mewarisi pula tradisi-tradisi modern Barat termasuk juga agama dan nilai-nilai Kristiani. Namun nampaknya pengaruh alam dan budaya Jawa lebih kuat dalam diri Coolen, sehingga dalam pandangan orang-orang Eropa sejamannya Coolen dipandang sebagai orang yang ‘eksentrik’, karena menjalani tradisi-tradisi Jawa yang bersifat mistik dan okultistik.

Ketika memasuki usia dewasa, karena berbakat dalam membuat sketsa, Coolen diterima bekerja di pemerintahan selaku juru gambar pada Dinas Pemetaan. Kurang lebih selama tiga tahun ia bertugas memetakan dan menggambar situs-situs candi dan peninggalan kuno yang memang banyak terdapat di wilayah Jawa Timur. Selepas itu, ia kemudian memutuskan untuk masuk dinas militer di Surabaya. Di tempatnya yang baru ini, ia menikah dengan seorang wanita Indo-Belanda dan beroleh lima orang anak (tiga orang putra dan dua orang putri).

Seusai masa tugasnya di militer, ia memutuskan untuk pindah ke Wirosobo (sekarang Mojoagung). Di tempat ini, Coolen bekerja pada Dinas Kehutanan sebagai *sinder blandong* (pengawas hutan).

<sup>14</sup> Mestaka, *Jalur Perkembangan...*, hlm.20.

Kala itu, Wirosobo adalah wilayah pedalaman yang dikelilingi oleh hutan-hutan yang lebat. Karena tidak menjadi fokus pembangunan, daerah pedalaman menjadi kawasan sepi yang sangat menakutkan; tidak seramai kota Surabaya dan kota-kota lainnya di pesisir utara Jawa. Mungkin inilah sebabnya mengapa istri dan keluarga Coolen tidak bersedia ikut pindah dan lebih memilih tetap tinggal di Surabaya.

Di Wirosobo, Coolen tinggal sendirian dan hanya ditemani oleh pembantunya, seorang wanita Jawa yang bernama Sadiyah. Selang beberapa lama, dengan tanpa menceraikan istri sahnya yang di Surabaya, Coolen lalu memutuskan untuk menikahi Sadiyah.<sup>15</sup> Dari hasil pernikahannya dengan Sadiyah ini, ia memperoleh dua orang anak. Damar adalah nama putra tertuanya. Lewat peran putranya inilah jalan hidup Coolen dikemudian hari turut ditentukan.

Konon pada suatu hari, Damar bercerita kepada ayahnya bahwa ia bermimpi didatangi seseorang yang bernama Ki Gede Ngoro. Ki Gede Ngoro ini adalah *cikal bakal* Desa Ngoro yang hidup pada zaman Majapahit dahulu kala. Desa Ngoro sendiri, pada waktu Coolen di Wirosobo, sudah menjadi hutan belantara kembali karena telah lama

ditinggalkan para penduduknya. Menurut Damar, dalam mimpinya Ki Gede Ngoro berpesan agar ayahnya, Coolen, membuka kembali Desa Ngoro sehingga makam Ki Gede memperoleh perawatan yang layak. Syahdan, Coolen mempercayai mimpi sang anak. Bahkan ia menganggap Damar itu sebagai titisan dari Ki Gede Ngoro sendiri.

Setelah mendengar kisah mimpi anaknya, bertolaklah Coolen menuju hutan Ngoro, untuk melakukan semacam observasi sederhana. Menurut pengamatannya, daerah tersebut memiliki prospek pertanian yang cukup bagus karena tanahnya cukup subur dan kaya akan air. Maka ia pun segera mengurus perijinan kepada pemerintah agar ia diperkenankan untuk membuka dan mengusahakan hutan Ngoro. Permohonan Coolen dikabulkan dan ijin dari pemerintah secara resmi keluar pada tanggal 3 Juli 1827. Oleh pemerintah ia diperkenankan mengusahakan tanah seluas 2.000 *bau* (1.420 ha) tersebut sebagai perkebunan dengan kurun waktu kontrak selama 30 tahun. Dimulai sejak tahun keenam sejak izin itu keluar, setiap tahunnya Coolen diwajibkan untuk menyeter kepada pemerintah, uang sewa tanah sebesar 2.000 *gulden*.<sup>16</sup>

Dengan mengantongi izin resmi

<sup>15</sup> Karena ia tidak menceraikan terlebih dulu istri sahnya, maka pernikahannya pasti tidak dilakukan di Gereja. Kemungkinan ia menikah secara adat. Sedangkan Guillot menduga ia menikah di Mesjid; itu berarti ia menikah secara Islam. C. Guillot, *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1981), hlm. 32.

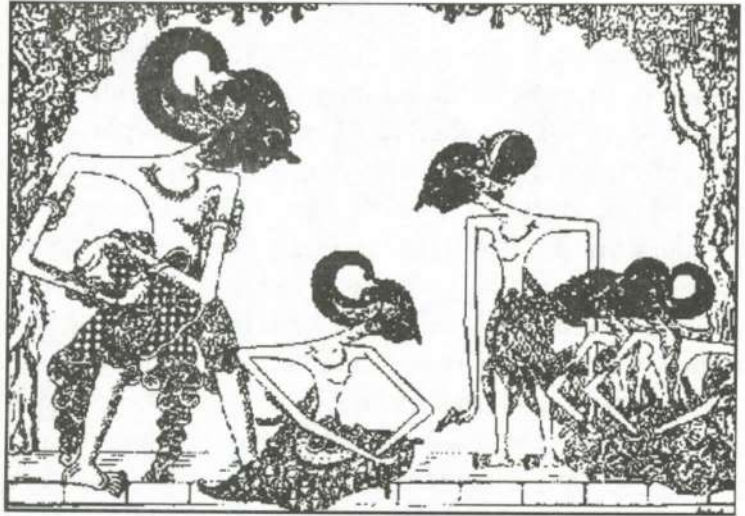
<sup>16</sup> Ph Van Akkeren, *Dewi Sri dan Kristus: Sebuah Kajian Tentang Gereja Pribumi di Jawa Timur*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 74.

pemerintah, berangkatlah Coolen beserta keluarganya menuju hutan Ngoro. Beberapa orang kerabat istrinya juga turut bersama rombongan Coolen. Jalur yang ditempuh untuk mencapai hutan Ngoro terbilang berat dan jauh. Mereka hanya bisa melalui jalan setapak, yang di kala turun hujan menjadi sangat becek dan berlumpur sehingga sulit untuk dilalui. Adakalanya mereka harus membabat semak belukar untuk membuat jalur baru agar bisa sampai di tujuan.

Pada waktunya, tibalah mereka di hutan Ngoro. Setelah beberapa waktu beristirahat, mulailah Coolen dengan dibantu beberapa orang kerabat istrinya, membuka dan membabat hutan tersebut guna dijadikan sawah dan tegalan. Menurut Nortier, Coolen sendiripun "...turut menebang pohon-pohon besar, mencangkul tanah ataupun menyiapkan persawahan dengan menggunakan bajak, luku, dan garu sisir tanah".<sup>17</sup> Pekerjaan Coolen dan para pembantunya agak terbantu karena ternyata ada beberapa orang yang telah membuka sebagian kecil dari hutan Ngoro. Karena orang-orang tersebut

tidak memiliki ijin membuka hutan dari pemerintah (pembabat liar), maka mereka bersedia mengakui hak kepemilikan Coolen atas hutan Ngoro dan dengan itu bersedia pula bekerja kepadanya.

Perlu diingat, pekerjaan membuka hutan bukanlah pekerjaan yang mudah. Selain stamina yang tinggi dan kekuatan fisik, keadaan *batin* yang tangguh juga mutlak dimiliki dalam pekerjaan ini. Penyakit malaria, disentri, binatang buas, dan gangguan roh-roh penghuni hutan adalah ancaman yang selalu menanti dalam setiap pekerjaan membuka hutan. Ancaman dari gangguan para roh hutan adalah yang paling ditakuti oleh orang-orang Jawa. Karena pembabatan hutan berarti mengusik ketenangan para roh



<sup>17</sup> CW. Nortier, *Tumbuh, Dewasa, Bertanggungjawab: Suatu Studi Mengenai Pertumbuhan Gereja Kristen Jawi Wetan Menuju ke Kedewasaan dan Kemerdekaan (1835-1935)*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), hlm. 7.



penghuni hutan. Hanya orang-orang yang memiliki keunggulan *batin-lah* (*kasekten*) yang mampu membatat hutan tanpa membuat roh-roh itu merasa terganggu. Karena Coolen juga seorang yang memiliki *kasekten*, maka ia mampu membatat hutan Ngoro tanpa membuat roh-roh penghuninya marah. Lagipula, ia secara resmi telah mendapat izin bahkan mandat khusus dari Ki Gede Ngoro sendiri.

Setelah beberapa waktu berselang serta dengan mencurahkan banyak sekali tenaga dan kerja keras, hutan Ngoro pun mulai terlihat sebagai wilayah pemukiman dan pertanian yang layak. Cerita-cerita mengenai Coolen dan para pengikutnya yang berani menantang bahaya dan roh-roh penghuni hutan guna menggarap lahan subur sawah-sawah, terlebih lagi keberhasilan mereka mengerjakannya, segera tersebar ke lingkungan penduduk Jawa. Maka mulai berdatanganlah orang-orang dari wilayah Kediri, Wiroso, daerah pinggiran Kali Brantas yang padat penduduk, dari utara, serta juga dari Madura, untuk ikut serta dalam mengolah lahan pertanian di hutan Ngoro tersebut. Seiring waktu, para pendatang baru itu semakin bertambah banyak jumlahnya. Dengan begitu, berarti semakin besar pula lahan pertanian yang dibutuhkan. Coolen kemudian mulai membuka lagi bagian tenggara hutan dan mendirikan rumahnya di sana. Di tempat yang baru inilah,

Coolen dan penduduknya mulai menata desa tersebut. Jalanan, alun-alun, dan pasar pun mulai didirikan sehingga Desa Ngoro secara berangsur mulai menunjukkan perkembangannya. Mengenai perkembangan ini, Akkeren mencatat bahwa, "*sampai dengan tahun 1834 saja, di Ngoro telah ada 101 orang pria dan 122 orang perempuan, 28 orang pemuda yang berusia di atas 15 tahun, serta 12 buah pedukuhan (desa kecil)*".<sup>18</sup>

Terhadap para pendatang yang ingin bergabung membuka lahan pertanian, Coolen tidak pernah mengharuskan mereka untuk menjadi Kristen terlebih dahulu.<sup>19</sup> Ia hanya membuat peraturan bahwa setiap orang diberi jatah lahan yang harus dibukanya sendiri untuk menjadi tegal dan sawah. Dalam jangka waktu lima tahun penggarap diperkenankan untuk menikmati sendiri seluruh hasil ladangnya. Baru pada tahun yang keenam, sepertiga hasil ladangnya harus disetorkan kepada Coolen. Pada tahun yang ketujuh, yang harus disetorkan menjadi setengah dari hasil ladangnya. Di kemudian hari, Coolen merevisi peraturan itu menjadi: tiga tahun pertama seluruh hasil boleh diambil sendiri oleh para penggarap. Mulai tahun keempat dan seterusnya, setengah dari hasil harus disetorkan kepada Coolen. Peraturan yang lama sudah sangat menguntungkan bagi para penggarap lahan. Bahkan

<sup>18</sup> Akkeren, *Dewi Sri dan Kristus...*, hlm. 74.

<sup>19</sup> Akkeren, *Dewi Sri dan Kristus .....*, hlm. 81.

setelah peraturan itu direvisi, penduduk tidak merasa berat karena Coolen juga meminjam peralatan-peralatan pertanian serta ternak untuk mengolah sawah dengan syarat yang sangat ringan.<sup>20</sup>

Menurut Mestaka, berdasarkan cerita dari orang-orang tua, penduduk Ngoro merupakan sisa-sisa dari prajurit dan perwira Pangeran Diponegoro yang sedang dalam pelarian, pada masa setelah tertangkapnya pemimpin kharismatis mereka oleh pihak Belanda. Mereka ini menolak untuk menyerah kepada Belanda, tetapi juga tidak sedang dalam posisi untuk kembali melakukan perlawanan. Kondisi yang pasti adalah mereka sedang berada dalam keadaan mental yang terguncang dan kebingungan.<sup>21</sup>

Cukup besar kemungkinan bahwa cerita mengenai keberadaan beberapa orang prajurit Pangeran Diponegoro di Ngoro tersebut benar adanya. Hal ini terlihat dari catatan-catatan penulis sejarah Belanda yang menyinggung keberadaan para pelaku kriminal yang mencari perlindungan di Desa Ngoro. Suatu gerakan perlawanan dari rakyat yang terjajah tentu saja oleh pihak yang

menjajah dianggap sebagai gerakan pemberontakan. Begitu juga dengan seseorang yang di mata rakyatnya dianggap sebagai pahlawan, di mata para penjajah orang tersebut akan dianggap sebagai penjahat yang tidak berbeda halnya dengan para pelaku kriminal biasa lainnya. Hal inilah yang mungkin mendorong Nortier - seorang *zendeling leraar* (pendeta *zending*) Belanda yang pernah bertugas di Jawa Timur sejak tahun 1915 - untuk merujuk keberadaan para prajurit Diponegoro di Ngoro itu dengan kalimat "...penjahat-penjahat yang menjadi buronan polisi kerap kali mendapat tempat bersembunyi di tanah Coolen...".<sup>22</sup>

Hal yang sama juga terungkap dalam tulisan Wolterbeek, yang pada tahun 1939 menulis sejarah pekerjaan *zending* di Jawa. Pada bagian tentang Coolen dan Desa Ngoro ia mengatakan bahwa, "Di antara orang-orang yang turut membuka hutan, terdapat juga orang yang terkenal kejahatannya, yakni orang yang sudah melakukan berbagai kejahatan dan menjadi buronan polisi".<sup>23</sup>

Jadi, sangat mungkin bahwa yang dimaksud 'penjahat' oleh kedua orang

<sup>20</sup> Mestaka, *Jalur Perkembangan...*, hlm. 21.

<sup>21</sup> Banyak yang mengaitkan perlawanan Diponegoro sebagai yang dijiwai oleh semangat pengharapan mesianis (*Ratu Adil*). Rakyat banyak yang percaya betul bahwa kedatangan Sang Ratu Adil dan masa penuh kejayaan (Islam) telah di depan mata. Namun setelah Belanda berhasil menjebak dan menangkap Pangeran Diponegoro, keyakinan itu pada sebagian rakyat tentunya mulai memudar. Lihat Akkeren, *Dewi Sri dan Kristus...*, hlm. 52-64.

<sup>22</sup> Nortier, *Tumbuh, Dewasa, Bertanggungjawab...*, hlm. 9.

<sup>23</sup> JD. Wolterbeek, *Babad Zending Ing Tanah Jawi*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1995), hlm. 11.

penulis sejarah dari Barat ini, sebagiannya adalah para prajurit dan perwira Pangeran Diponegoro. Sebagian yang lain, kemungkinan adalah mereka yang menolak dan melarikan diri dari peraturan 'kerja paksa' ataupun yang memang benar-benar pelaku kriminal biasa.

Selanjutnya, dengan kedatangan beberapa orang prajurit Diponegoro tersebut, Coolen kembali merasa sangat terbantu khususnya dalam hal mengatur perkembangan desanya yang semakin ramai. Sebagai orang-orang yang terlatih menjadi prajurit, mereka tentunya memiliki keadaan *batin* yang cukup tinggi, sehingga cakap dan cekatan dalam setiap pekerjaan. Kemungkinan, mereka juga bisa menulis dan membaca, walaupun itu sekadar tulisan Jawa. Bisa jadi atas kelebihan-kelebihan yang dimiliki mereka inilah yang menyebabkan Coolen tidak melaporkan keberadaan mereka kepada pemerintah Belanda. Kelak, beberapa orang dari kelompok pelarian ini akan memegang peranan yang penting dalam menentukan sejarah penyebaran Agama Kristen di Jawa Timur.

Pada masa-masa awal kepemimpinannya bisa dikatakan bahwa Coolen menjalani peran dan tanggung jawabnya dengan cukup baik. Ia tidak sekadar menarik keuntungan dari penduduk desa, tetapi juga melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pemimpin yang mampu menjaga keharmonisan kosmis (antara

alam, masyarakat, alam adikodrati) dalam wilayah kekuasaannya. Inilah gambaran hubungan timbal balik yang ideal antara golongan *wong cilik* dan *priyayi/ningrat*. Para petani memberikan hormat dan upetinya kepada sang pemimpin, sementara sang pemimpin memberikan atau membuka kekuatan-kekuatan alam yang membawa kesuburan bagi lahan pertanian, sekaligus juga menahan jalan keluar bagi kekuatan-kekuatan alam yang merugikan atau membawa bencana bagi penduduk. Selama seorang pemimpin bisa menjaga keseimbangan hubungan timbal balik seperti ini, serta sepanjang ia tidak jatuh ke dalam sifat-sifat pamrih, kekuasaannya akan berjalan lancar dan langgeng.

Sebagai seorang pemimpin yang baik, Coolen turun langsung dalam menjaga keamanan desanya. Setiap malam ia melakukan ronda mengelilingi desa bersama-sama dengan penduduk lain. Ada cerita, pada suatu malam, ketika sedang melakukan ronda, Coolen berhasil membunuh seekor macan kumbang besar yang mencoba menyerang dirinya dan rombongannya. Ia membunuh macan tersebut dengan menggunakan tombak yang memang amat disegani oleh penduduk Ngoro. Tombak itu pula yang dipakai Coolen untuk membunuh macan-macan lain yang kerap kali mengganggu dan memangsa hewan ternak para penduduk.<sup>24</sup> Dengan adanya peristiwa-peristiwa ini, di

<sup>24</sup> Mestaka, *Jalur Perkembangan.....*, hlm. 22.

mata penduduk desa semakin terbukti betapa Coolen adalah figur pemimpin ideal yang dapat memberikan rasa *slamet* bagi mereka.

Bagaimana Coolen amat melindungi penduduk desanya juga dapat terlihat dari peristiwa berikut ini. Kala itu, pemerintah mulai melihat bahwa Coolen tidak mengusahakan hutan Ngoro sesuai dengan ijin yang diberikan kepadanya; yaitu untuk dikelola sebagai perkebunan. Hutan Ngoro, oleh Coolen, dijadikan sebuah desa pemukiman biasa yang hanya menghasilkan beras. Oleh karena itu, pada waktu peraturan 'tanam paksa' dan 'kerja paksa' berlaku, pemerintah meminta Coolen agar penduduknya juga dikenakan peraturan tersebut dan menanam lahan mereka dengan tanaman-tanaman yang memiliki nilai ekspor tinggi (seperti nila, tebu, kopi, teh, dan lain-lain).

Namun, Coolen tidak menginginkan penduduknya diperlakukan demikian. Permintaan pemerintah yang disampaikan melalui asisten komisariss Distrik Mojokerto pada tahun 1842 tersebut malah ditolak oleh Coolen, kendati telah berulang-ulang perintah itu disampaikan kepadanya. Akibat perbuatannya, pada 15 Mei 1844 ia harus menghadapi sidang pengadilan di Surabaya. Ia dituntut atas tuduhan berlapis: melakukan penghinaan terhadap pejabat pemerintah Eropa,

mengabaikan perkawinannya, serta hidup dalam perzinahan. Kedua hal terakhir berkaitan dengan perkawinan kedua Coolen dengan Sadiyah, yang tanpa menceraikan istri sahnya. Untunglah pada bulan Oktober 1844, ia dipertanyakan kembali ke Ngoro dan dilepaskan dari hukuman. Alasan dari pelepasan itu adalah karena pemerintah menganggap Coolen dalam 'keadaan mental yang tak sehat'.<sup>25</sup>

Sebagai seorang pemimpin desa, Coolen memang dapat dikatakan berhasil dengan baik. Ia sendiri yang mengawasi moralitas dan perilaku etis para penduduknya. Di Ngoro, tidak seperti gambaran desa-desa makmur lainnya, tidak dijumpai orang-orang yang merokok candu maupun yang mabuk-mabukan. Begitu pula dengan perjudian, yang umumnya 'satu paket' dengan percanduan. Keamanan desa juga sangat baik. Konon, seseorang bisa menemukan kembali sekeping uang yang jatuh di tepi jalan pada keesokan harinya, masih di tempat yang sama.

Demikianlah gambaran mengenai Coolen sebagai pemimpin yang mengayomi penduduknya. Namun seiring waktu, tampaknya Coolen tidak dapat mempertahankan keadaan seperti itu secara terus menerus. Godaan mulai datang seiring dengan semakin ramai dan terkenal Desa Ngoro. Saat itu, dari hasil

<sup>25</sup> Akkeren, *Dewi Sri dan Kristus*..., hlm. 76.

penjualan padinya yang melimpah, Coolen telah menjadi seorang yang sangat kaya.<sup>26</sup> Lumbung-lumbung padinya begitu banyak dan selalu terisi penuh, sehingga setiap kali harus membangun kembali beberapa buah lumbung padi yang baru. Betapa melimpahnya produksi dan persediaan padi dari desa ini sehingga pada waktu wilayah Jawa Timur dilanda kekeringan dan kelaparan, banyak orang yang datang ke Ngoro untuk membeli beras.

Tepat pada masa-masa kejayaannya itulah sifat *pamrih* mulai menguat di dalam diri Coolen. Menurut Nortier, Coolen mulai memiliki keinginan untuk semakin menjadi kaya. Pada waktu penduduk mengumpulkan padi kepadanya, ia mulai berlaku tidak jujur sehingga penduduk mulai banyak yang merasa dirugikan.<sup>27</sup> Sementara menurut Mestaka, Coolen menjadi semakin kurang memperhatikan kepentingan penduduknya. Meskipun tahu bahwa ada pembantunya yang menindas penduduk, Coolen tidak mengambil tindakan apa-apa.<sup>28</sup>

Karena perubahan sikapnya itu, kewibawaan Coolen sebagai pemimpin mulai semakin menurun di mata penduduk Ngoro. Peristiwa kebakaran yang melanda desa itu di kemudian hari -

sehingga mengakibatkan rumah, harta, dan lumbung-lumbung padi Coolen habis terbakar - meluapnya Sungai Konto atau meletusnya Gunung Kelud, dibaca oleh penduduk sebagai tanda-tanda ketidak-senangan alam atas kepemimpinan Coolen. Sebagai puncaknya, banyak penduduk yang kemudian meninggalkan Coolen dan Desa Ngoro. Mereka mulai membuka hutan baru guna mencari lahan dan kehidupan baru yang lebih baik bagi mereka.

### Menginjilkan Masyarakat Ngoro

Sebagaimana telah kita lihat, apa yang *Tuwan Kolem* lakukan di Ngoro menunjukkan bahwa ia tidak berbeda dengan para tuan tanah lainnya. Ia memang seseorang yang cakap dalam memimpin masyarakat dan mengelola desa beserta hasil pertaniannya. Tapi tidak demikian halnya dalam bidang keagamaan. Ia bukan seorang Kristen yang taat, apalagi seorang yang memang terdidik dan terlatih di bidang ini. Menariknya, justru dari Coolen lah orang-orang Jawa pertama kali mengenal Kristus, hingga akhirnya kekristenan menyebar ke seluruh pelosok Jawa Timur. Kita sendiri tidak dapat mengetahui dengan pasti, apakah Coolen memang benar-benar berniat

<sup>26</sup> Nortier, *Tumbuh, Dewasa, Bertanggungjawab....*, hlm. 10. Ia mengatakan bahwa "menurut cerita-cerita yang beredar, uangnya sebanyak batu kerikil yang tertumpuk di pinggir jalan. Uang itu, yang tak pernah dihitungnya, tersimpan di dalam empat buah peti yang besar-besar".

<sup>27</sup> Nortier, *Tumbuh, Dewasa, Bertanggungjawab....*, hlm. 11.

<sup>28</sup> Mestaka, *Jalur Perkembangan....*, hlm. 24.

untuk 'mengkristenkan' orang Jawa, ataukah hal itu dilakukannya semata-mata demi kepentingan politisnya belaka.<sup>29</sup>

Dalam perkiraan Nortier, kurang lebih baru pada tahun 1835 Coolen memperkenalkan Injil kepada penduduk Ngoro.<sup>30</sup> Mula-mula, Coolen memperkenalkan Injil dengan memasukkannya ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat petani Jawa. Mereka ini memiliki kebiasaan untuk melakukan upacara tertentu terlebih dahulu sebelum memulai mengerjakan sawah. Upacara yang disebut *necek* itu, tepatnya dilakukan pada saat pertama kalinya mata bajak menyentuh tanah mereka. Maksud dari upacara itu adalah untuk menghormati tanah – yang bagi orang Jawa adalah tubuh ibu pertiwi atau kadangkala dari Dewi Sri<sup>31</sup> – serta menyelaraskan diri dengan kekuatan-kekuatan kosmis lainnya, sehingga segala usaha pertanian mereka menghasilkan panen yang berlimpah dan jauh dari segala hal-hal yang tak diinginkan. Selain itu, dengan melakukan upacara ini, para petani seolah-olah menyampaikan permohonan maaf atau permissi mereka kepada 'Ibu Pertiwi' atau 'Dewi Sri', karena agar tanah menjadi gembur dan layak untuk ditanami, mereka harus

membalikkan lapisan bawah tanah dengan menggunakan mata bajak, hal mana ini berarti akan 'menyakiti'-nya.

Secara tradisi, orang Jawa memahami bahwa orang yang memimpin upacara ini haruslah orang yang memiliki *kasekten*. Di Ngoro, Coolen-lah orang yang tepat untuk melakukannya. Tidak ada satu orang penduduk pun yang akan mengharapkan keberhasilan panen mereka tanpa pertama kali melakukan upacara yang dipimpin oleh Coolen ini. Dalam upacara itu, Coolen menancapkan mata bajak ke dalam tanah sambil menyanyikan *tembang* pujian tradisional yang ditujukan kepada Gunung Semeru, Dewi Sri, dan – sebagai tambahan dari Coolen - Yesus. *Tembang* tersebut, beserta terjemahan bebasnya, adalah demikian:<sup>32</sup>

Oh, Gunung Semeru kang winarni,  
tetunggule Pulo Jawi. Tinetepna anggen kula  
tani, singkal kang kinarya pembikake siti, sitine  
kagawe pera. Buntutan kinarya pangukuh,  
cacadan kang anggendoli. Raden Pancurat kang  
duwe kwasa. Pecut penjeplake rajakaya. Jaka  
galeng kang den borehi, mbok rondha garu kang  
ngasta. Yaiku karemane mbok Sri Sadono.  
Kaidenan Gusti Yesus kang luwih kwasa.

[Oh, Gunung Semeru yang indah engkau  
adalah yang tertinggi di Pulau Jawa. Inilah  
kidung persembahan kami. Berkatalah kiranya

<sup>29</sup> Kraemer berpendapat, Coolen "...both intentionally and unconsciously, javanized Christianity beyond recognition." ("...menjawakan Kekristenan baik secara sengaja maupun juga melampaui kesadarannya") Hendrik Kraemer, *From Missionfield to Independent Church: Report on a Decisive Decade in the Growth of Indigenous Churches in Indonesia*, (Boekencentrum – The Hague, 1958), hlm. 77.

<sup>30</sup> Nortier, *Tumbuh, Dewasa, Bertanggungjawab....*, hlm. 11.

<sup>31</sup> Akkeren, *Dewi Sri dan Kristus.....*, hlm. 83.

<sup>32</sup> Mestaka, *Jalur Perkembangan.....*, hlm. 25.

pekerjaan kami sebagai petani, berkati pula bajak untuk membelah dan membalikkan tanah kami, sehingga tanah kami menjadi gembur. Berkatalah mata bajak yang menggaruk tanah kami, berkati juga gagang kayunya, yang kepadanya kami berpegang erat. Oh, Sang Air pemberi kehidupan, kiranya Engkau membasahi tanah kami. Kiranya bunyi pecut kami berdesing dengan keras, agar memacu lembu. Tanggul dan pematang telah kami siapkan, begitupun garu yang akan meratakan tanah kami. Kesemuanya (kesuburan) itulah yang menyenangkan hati Dewi Sri. Dan itu semua adalah berkat kuasa Tuhan Yesus yang tiada tara.]

Setelah Coolen melakukan prosesi ini penduduk mengikuti hal yang sama, yaitu membajak sambil menaikan *tembang* secara bersama-sama. Dengan itu mereka secara tidak langsung telah diperkenalkan dengan Kristus, walaupun hanya sepintas saja.

Pada lain kesempatan Coolen memperkenalkan Injil secara lebih mendalam, dan itu pun tetap dalam konteks keseharian hidup masyarakat Jawa. Menurut Mestaka, Coolen menggunakan metode dialog pada awal-awal ia memperkenalkan Injil kepada penduduknya. Ketika seorang penduduk yang bernama Trunodongso sedang beristirahat dari pekerjaannya di sawah, Coolen menghampiri dan berdialog dengannya. Demikian isi dialog tersebut,<sup>33</sup>

Cl: "Bagaimana kelakuanmu tatkala kamu masih muda, Trunodongso?"

Tr: "O, Tiwan. Pada waktu itu kelakuanku sangat buruk. Seringkali saya mencuri, bahkan saya pernah membunuh orang. Dulu saya datang di sini untuk mencari perlindungan. Di sini hati saya merasa tentram."

Cl: "Kalau kelakuanmu demikian, besok kalau kamu telah mati, tentu tidak akan luput dari hukuman Tuhan Allah yang Mahakuasa. Tuhan Allah tidak berkenan dengan orang-orang jahat. Hukuman itu namanya neraka."

Tr: "Benarkah demikian, Tiwan?"

Cl: "Betul Trunodongso, itu sudah jelas sekali. Tidak berbeda dengan keadaan pada waktu kita masih hidup di dunia. Seandainya tertangkap pada waktu kamu merampok, kamu tentu mendapat hukuman. Kalau tidak dibuang ke pembuangan, tentu digantung."

Tr: "Itu memang demikian Tiwan."

Cl: "Akan tetapi kejahatan itu ada obatnya, Trunodongso, dan kamu tidak akan dihukum oleh Tuhan Allah. Bahkan, kamu akan disucikan."

Tr: "O, apa obatnya itu, Tiwan?"

Cl: "Obatnya tidak terlihat oleh mata seperti yang diberikan oleh dukun biasa. Obatnya halus dan berwujud Sabda. Itu namanya agama Kristen, yaitu agama yang saya peluk, dan dipeluk oleh semua orang Belanda."

Sebuah percakapan yang topiknya berhubungan dengan 'perbandingan agama' tentu sangat menarik dan membutuhkan waktu yang panjang. Oleh karena itu, Coolen mengundang Trunodongso dan para penduduk lain yang merasa tertarik untuk hadir di kediamannya pada

<sup>33</sup> Mestaka, *Jalur Perkembangan.....*, hlm. 26-27. Mestaka mengutip dialog ini dari buku Nortier yang berjudul *Ngulati Toya Wening*. Sementara Nortier sendiri mengutipnya dari catatan-catatan Singsem Mestaka (wafat tahun 1926) yang merupakan Guru Injil pertama bagi Jemaat Kristen Ngoro.



waktu hari telah senja, guna melanjutkan pembicaraan mengenai *elmu* mana yang paling tinggi; ilmu Kristen-nya Coolen ataukah ilmu-nya orang Jawa yang diwariskan para leluhur secara turun temurun. Begitulah kemudian yang terjadi pada hampir tiap-tiap malam berikutnya. Pertemuan demi pertemuan, semakin ramai penduduk yang datang untuk mendengarkan penjelasan Coolen dalam memperbandingkan *elmu* Jawa dengan *elmu* Kristen.

Akhirnya, mulai banyaklah penduduk yang berminat untuk mengikuti *elmu* baru itu. Menurut Nortier, penyebabnya

adalah karena Coolen - dalam hal berdebat - "*lebih cerdas daripada mereka (para pendengarnya), maka ia berhasil menunjukkan bahwa ilmu Jawa tiada lain daripada karangan manusia dan oleh karena itu tentulah kalah dari 'ilmu Kristen' yang berasal dari Allah...*".<sup>34</sup> Penjelasan Nortier ini kiranya kurang tepat karena tidak sesuai dengan keadaan saat itu dan dengan karakteristik masyarakat serta pandangan dunia Jawa. Menurut penulis, sebuah penjelasan kognitif-rasional, dengan maksud untuk menunjukkan bahwa

ilmu yang satu lebih unggul daripada ilmu yang lain, tidak akan membawa pengaruh yang besar pada masyarakat Jawa, apalagi yang masih tradisional. Banyaknya penduduk yang tertarik untuk mengikuti *elmu*-nya Coolen utamanya lebih disebabkan oleh alasan pragmatisme mereka; mereka telah menyaksikan sendiri kesaktian Coolen dan telah nyata bagaimana 'ilmu Kristen' yang membuat Coolen menjadi sakti itu membawa mereka pada situasi *slamet*; yaitu rasa aman, tentram, dan makmur.

Begitulah awalnya penduduk Ngoro mengenal Injil. Karena Coolen memper-

<sup>34</sup> Nortier, *Timbuh, Dewasa, Bertanggungjawab....*, hlm. 14.



kenalkan Injil sebagai suatu *elmu*, maka proses berikutnya yang dilakukan Coolen bukanlah memberikan suatu pengajaran, melainkan 'menurunkan' ilmu itu kepada murid-muridnya di dalam bentuk *rapalan* (mantra). Dalam sebuah *rapalan*, tidak penting apakah seseorang mengerti/memahami kata-kata yang diucapkannya. Yang penting adalah bagaimana kata-kata – yang biasanya diucapkan dengan nada dan irama tertentu atau juga secara berbisik - tersebut mampu mengeluarkan daya magisnya.

Dalam konteks ini, Coolen menurunkan tiga buah *rapalan* kepada para pengikut baru itu; *Rapal Pengandelan* (Pengakuan Iman Rasuli), *Rapal Pujian* (Doa Bapa Kami), dan *Racikan Sedasa Prekawis* (10 Hukum Musa).

Setelah sekian waktu, perkembangan pengikut ilmu Kristen semakin ramai. Dari yang sebelumnya bersifat 'perguruan', maka kini telah berubah menjadi suatu persekutuan Kristen, yang memiliki imam, pelayan-pelayan, peraturan-peraturan, ritus-ritus dan tentu saja jemaat. Namun segala kelengkapan persekutuan itu masih dalam bentuk awal yang sederhana sekali, disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang muncul pada saat itu.

Coolen sendiri menjadi imam di dalam persekutuan Kristen Ngoro. Tugas dan tanggung jawabnya kurang lebih serupa dengan seorang pendeta. Dalam

menjalankan tanggung jawabnya itu, ia dibantu oleh seorang *penghulu* dan seorang *patah*.<sup>35</sup> Seorang *penghulu* bertugas memeriksa permintaan nikah, bawaan pengantin, dan menikahkan pengantin. Ia juga menjadi perantara bagi orang yang hendak masuk Kristen, kemudian menyampaikan itikad itu kepada Coolen, dan ia memberi pelajaran tentang agama Kristen kepada orang baru.

Sedangkan tugas seorang *patah* adalah melayani orang yang minta nikah, memeriksa calon pengantin dan disediakan rumah calon pengantin, kemudian menyampaikan itikad dan membawa kedua calon tersebut kepada kyai *Penghulu*. Ia juga menjadi perantara kalau ada pemuda yang melamar pemudi dan melayani proses tukar cincin, menjadi perantara bagi orang yang hendak masuk Kristen, dan kemudian menyampaikan itikad serta membawa orang tersebut kepada kyai *Penghulu*. Ia juga melayani pemakaman.

Hubungan antara *imam*, *penghulu*, dan *patah* berjalan dalam keteraturan yang hirarkis. Seseorang yang hendak masuk Kristen, misalnya, tidak bisa langsung menghadap Coolen untuk menyampaikan maksudnya. Ia terlebih dahulu menyampaikannya kepada kyai *Patah*. Oleh kyai *Patah*, orang tersebut 'diinterogasi' tentang maksud kedatangannya, apa motifnya, dan apakah sudah memiliki

<sup>35</sup> Nortier, *Tumbuh, Dewasa, Bertanggungjawab....*, hlm. 29-30.

keyakinan yang mantap untuk masuk Kristen. Setelah itu, kyai *Patah* akan membawa orang tersebut kepada kyai *Penghulu*. Di sini orang tersebut kembali 'diinterogasi' oleh kyai *Penghulu* dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama yang sebelumnya telah dilontarkan oleh kyai *Patah*. Barulah kemudian orang tersebut dibawa ke hadapan Coolen. Lalu Coolen sendirilah yang melakukan pemeriksaan terhadap maksud dan tujuan yang menjadi keinginan orang itu. Setelah Coolen merasa cukup dengan pemeriksaan itu dan orang tersebut menyanggupi beberapa syarat (tunduk dan menjalani peraturan yang berlaku bagi orang Kristen dan mengikuti pengajaran agama Kristen dari kyai *Penghulu*), maka ia secara resmi menjadi anggota persekutuan Kristen Ngoro. Proses pengesahan itu ditandai dengan kalimat yang diucapkan oleh Coolen: "*Permintaanmu telah saya terima. Namamu saya tulis dalam daftar anggota Persekutuan Ngoro. Pergilah ke Gereja setiap hari Minggu, kunjungilah dikiran setiap malam, dan hafalkan Pengandelan dan Pujian.*"<sup>36</sup> Dalam prosesi ini kyai *Penghulu* dan kyai *Patah* turut hadir sebagai saksi.

Sistem hirarkis yang Coolen terapkan di dalam persekutuan Kristen itu mungkin diadaptasinya dari lingkungan keningratan di mana ia dulu dibesarkan. Bila di dalam lingkungan persekutuan Kristen ia memberlakukan sistem yang hirarkis ini, maka mungkin ia juga memberlakukan

hal yang sama di dalam lingkungan masyarakat desanya. Artinya, baik sebagai pemimpin agama maupun masyarakat, Coolen masih memelihara dengan baik sistem perbedaan kelas yang hirarkis dari masyarakat Jawa tradisional ini.

### Aktifitas Persekutuan Kristen Ngoro

Kegiatan pertemuan keagamaan di malam hari, yang dulu dilakukan di rumah Coolen, masih diteruskan berjalan. Kemudian tempat pertemuan itu adalah di rumah-rumah jemaat secara bergiliran. Dalam pertemuan itu, umat tidak lagi bersoal jawab mengenai agama Kristen, melainkan melakukan *dikir-an*. Pertama-tama mereka mendikirkan *Rapal Pengandelan*. Mereka melakukannya dengan berbalas-balasan; yaitu antara imam dan umat. Yang menjadi imam biasanya sang pemilik rumah. Kemudian *dikiran* dilanjutkan dengan mengucapkan *kencengan* secara bersama-sama; "*La Yesus, la Kristus, la Yesus, la Kristus, la Yesus, la Kristus.....*", dan seterusnya. Hal ini dilakukan sambil menggoyang-goyangkan badan dan mengangguk-angguk layaknya *dikir* yang dilakukan oleh kaum Muslim. Setelah *kencengan* dianggap cukup, maka bersama-sama mengucapkan *gaiban*. Acara kemudian benar-benar usai, setelah diakhiri dengan *pepujan*. Demikianlah kegiatan keagamaan persekutuan Kristen Ngoro setiap malamnya. Dan bila hari minggu telah tiba maka seluruh umat pun

<sup>36</sup> Nortier, *Tumbuh, Dewasa, Bertanggungjawab.....*, hlm. 30.

pergi ke gereja Ngoro untuk beribadah bersama-sama.

Berakhirnya kebaktian di gereja pada hari minggu pagi tersebut tidak berarti kegiatan keagamaan persekutuan Kristen Ngoro berakhir. Seusai kebaktian, jemaat pergi ke rumah Coolen dan berkumpul di bagian pendoponya. Di sini, mereka duduk bersila di lantai sambil mendengarkan penjelasan Coolen mengenai nash Kitab Suci yang mereka baca pada waktu kebaktian di gereja. Dalam penjelasannya, Coolen biasanya turut pula menyentuh masalah-masalah etika kehidupan masyarakat sebagai suatu persekutuan Kristen. Setelah jemaat mendengarkan penjelasan Coolen, kegiatan keagamaan di hari minggu biasanya diakhiri dengan semacam hiburan; yaitu berupa pementasan wayang yang memainkan cerita-cerita, baik itu dari Kitab Suci maupun dari kisah-kisah yang umum dikenal dalam dunia pewayangan. Dengan demikian kita dapat melihat bahwa kotbah, yang biasanya menjadi pusat dalam kegiatan kebaktian minggu di gereja, tidak dilakukan di dalam kebaktian, melainkan pada kegiatan sesudahnya yang bertempat di pendopo Coolen.

Tentunya kita bertanya-tanya bagaimanakah seorang Coolen yang tidak pernah belajar teologi, melakukan tugasnya sebagai pelayan firman. Bagaimanakah caranya menafsirkan dan menje-

laskan Alkitab kepada umat? Dari catatan Harthoorn (1860), seorang pendeta utusan NZG yang pernah berjumpa dengan Coolen di Ngoro, kita memperoleh sedikit gambaran sebagai berikut:

“Karena Coolen tidak pernah belajar teologi, tetapi menghimpun hikmahnya kebanyakan dari buku-buku Hindu versi Jawa, ia tidak menjelaskan ayat-ayat Alkitab dari Kitab Suci, melainkan dari pengetahuan yang ia kumpulkan sedikit demi sedikit dari tulisan tersebut, menurut pola yang dilakukan pada awal Abad Pertengahan, kala kesusastraan Yunani dan Latin dipergunakan untuk menjelaskan Alkitab. Sebagaimana khotbah-khotbah Eropa pernah dibumbui kutipan-kutipan Latin serba canggih, demikian pun Coolen memakai kata-kata dan kiasan-kiasan yang mendalam dari bahasa *Kawi* suci (Jawa kuno) berdasarkan permainan kata dan suara yang mengingatkan mereka akan kepercayaan mereka yang asli. Karena khotbah tersebut tidaklah bertujuan untuk memberikan pengajaran, melainkan untuk memberikan keyakinan dan semangat, maka ucapannya yang lancar dan membangun itu langsung tertanam di hati. Kemampuannya yang bagaikan seorang dalang itu membuat para pendengarnya terpukau. Dengan itu ia menguasai hati dan pikiran mereka”.<sup>37</sup>

Coolen tidak pernah belajar teologi dan tidak meninggalkan catatan apapun mengenai pemikiran-pemikiran teologisnya. Begitu juga halnya dengan ajaran-ajaran yang ia tanamkan dalam persekutuan Ngoro. Kita tidak ditinggalkan

<sup>37</sup> Dikutip dalam Akkeren, *Dewi Sri dan Kristus...*, hlm. 86.

catatan-catatan yang berharga dari zaman itu. Walau begitu, dari sumber-sumber pihak kedua, kita dapat menduga apa yang menjadi ajaran Coolen pada waktu itu.

Dengan merunut dari cerita-cerita yang dikisahkan secara turun-temurun oleh para orang tua di Ngoro, Mestaka menyimpulkan bahwa benang merah yang menjadi ajaran Coolen adalah sebagai berikut:

“Semua orang berada dalam keadaan dosa karena menjadi keturunan Adam dan Hawa yang sudah jatuh dalam dosa. Karena itu semua orang harus bertobat dan percaya kepada Tuhan Allah yang cinta kepada manusia, sehingga mengutus Putera-Nya ke dunia. Tuhan Yesus itu Roh Allah yang menjelma manusia agar menjadi korban sebagai tebusan dari orang berdosa. Orang yang bertobat, memperoleh pengampunan dari Tuhan Yesus. Mereka akan selamat dan masuk surga kekal.”<sup>38</sup>

Hal ini juga tercermin, misalnya, dalam salah satu tembang *gaiban* karangan Coolen, yang biasanya dinyanyikan pada saat kebaktian minggu, setelah pembacaan Kitab Suci. Berikut ini adalah kutipan tembang tersebut:<sup>39</sup>

Giranga padha atinira sadaya. Rohing Allah pinanjing mring manungsa. Ginawe kurban, kurbane alam donya. Minongka tebusane wong duraka. Merga bapakira Adam lan Kawa. O, Allah, tobata duraka kawula. Kasapuran Gusti

Yesus kang kwasa. Margane sapura awak duraka, kaidenan Gusti Yesus kang luwih kwasa.

[Bergembiralah hatimu semua. (Karena) Roh Allah masuk ke dalam manusia. (Dia) dijadikan kurban, kurban bagi dunia. Sebagai tebusannya orang berdosa. Lantaran bapak kita, Adam dan Hawa. O, Allah, ampunilah dosa kami. Pengampunan dari Tuhan Yesus yang berkuasa. Dosa kami diampuni, oleh karena karunia Tuhan Yesus yang berkuasa.]

Dari surat-menyurat yang pernah ia lakukan dengan Johannes Emde, kita juga dapat memahami pandangan Coolen mengenai dua hal sekaligus, yaitu baptisan dan keselamatan. Tentang keselamatan, Coolen tak jauh berbeda dengan alam pikir *pietis* yang lebih menekankan pada aspek kesalehan pribadi dan standar moral yang tinggi. Hal ini wajar, mengingat pada saat itu aliran *pietis* tengah mewarnai corak kekristenan. Adapun surat balasan Coolen kepada Emde adalah sebagai berikut:

“Keselamatan jiwa tidak tergantung dari baptis. Orang Kristen Jawa harus tetap menjadi orang Jawa. Baptis tidak perlu diberikan kepada mereka, agar mereka tidak merasa menjadi Belanda, dan meninggalkan kejawaan mereka. Mereka harus mempertahankan identitas sebagai orang Jawa”.<sup>40</sup>

Selain dari sumber-sumber itu, ajaran-ajaran Coolen bisa dilihat dari tulisan Abisai Ditotruno yang berjudul “*Ngelmu*

<sup>38</sup> Mestaka, *Jalur Perkembangan.....*, hlm. 29.

<sup>39</sup> Mestaka, *Jalur Perkembangan....*, hlm. 31.

<sup>40</sup> Mestaka, *Jalur Perkembangan.....*, hlm. 61.

*Toya Wening*". Secara harfiah, judul tulisan itu berarti mencari ilmu tentang air yang jernih/bening. Namun secara maknawi, ia berarti mencari ilmu yang sebenar-benarnya, yaitu ilmu tentang (rahasia) kehidupan. Ditotruno adalah salah seorang murid kepercayaan Coolen. Ia adalah satu dari beberapa pengikut Diponegoro yang bersembunyi di Desa Ngoro. Kedekatannya dengan Coolen tidak diragukan lagi. Ini terlihat dari tanggung jawab yang diberikan Coolen kepadanya sebagai kepala keamanan Desa Ngoro. Ada yang mengatakan bahwa ia masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Coolen; darah *ningrat* Mataram mengalir di dalam kedua tubuh orang tersebut.<sup>41</sup> Karena faktor-faktor kedekatan itu, besar kemungkinan bahwa ajaran-ajaran Ditotruno di dalam bukunya tersebut juga ia dapatkan dari gurunya, yaitu Coolen.

Demikianlah gambaran mengenai Coolen sebagai seorang pekabar Injil di Ngoro. Coolen telah berhasil menanamkan Injil di antara orang-orang Jawa dengan cara memberinya wujud Jawa.

Baik sistem organisasi, ritus-ritus, maupun ajaran, kesemuanya berdiri atas kebiasaan-kebiasaan yang hidup dan sudah dikenal baik di dalam religiusitas masyarakat Jawa pada saat itu. Berkat tangan Coolen, orang Jawa tidak merasakan Injil sebagai sesuatu yang asing, sehingga kabar tentang Kristus dapat diterima dan dimaknai secara alamiah.<sup>42</sup>

### Perjumpaan Komunitas Kristen Ngoro dengan Komunitas Kristen Barat

Adalah Joseph Kam, seorang misionaris NZG, pernah berjumpa dengan seorang jemaat GPI Surabaya yang bernama Johannes Emde. Sesudah perjumpaannya dengan Pdt. Kam ini, jiwa *pietis* Emde bangkit kembali. Ia begitu tergugah untuk menjalankan tugas Pekabaran Injil (PI) di tengah-tengah masyarakat pribumi Jawa. Bersama beberapa orang jemaat lainnya dan juga dengan dibantu oleh istri dan anak-anaknya, mulailah ia secara rutin mengadakan pertemuan-pertemuan kecil di kediamannya. Selain melakukan penelaahan Alkitab, dalam pertemuan-perte-

<sup>41</sup> Menurut Mestaka, ibu dari Coolen adalah adik dari ayah Ditotruno. Mestaka, *Jalur Perkembangan.....*, hlm. 73.

<sup>42</sup> Sebagaimana dikatakan Kraemer dalam laporannya, "By his whole manner, by instituting dikir gatherings in which after the manner of tarekats the formula 'there is no God but God and Jesus is God's Son' was recited to the point of intoxication, by turning the Apostolic Creed, the Ten Commandments, and the Lord's Prayers into the rapals needed to gain the new and true knowledge, he kept Christianity utterly on the level of Javanese religious life. (Dengan segenap perilakunya, dengan mengajarkan *zikiran*, Tidak ada Tuhan selain Allah, Yesus Kristus Anak Allah, - dengan menjadikan Pengakuan Iman Rasuli, 10 Hukum Musa, dan Doa Bapa Kami sebagai sebuah mantra rapalan yang berguna untuk mencapai ilmu yang sebenarnya, yang tertinggi, Coolen telah membiarkan kekeristenan meresap ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. -Terj)" Kraemer, *From Missionfield to Independent Church .....*, hlm. 77.

muan tersebut juga didiskusikan mengenai bagaimana agar Injil dapat dikenal oleh orang Jawa. Tentunya kita ingat, pada saat itu ada larangan untuk melakukan PI kepada orang Jawa sehingga kegiatan ini harus dilakukan secara diam-diam.

Maka mulailah Emde membuat traktat-traktat berbahasa Jawa tentang agama Kristen dengan dibantu istrinya yang peranakan Indo-Jawa. Traktat-traktat tersebut ditempelkan di tembok-tembok pada tempat-tempat umum yang banyak orang-orang Jawanya; pasar, mesjid, perkampungan, dan lain-lain. Dengan begitu, Emde berharap akan ada orang-orang Jawa yang membacanya dan mengalami pertobatan.

Pada suatu hari, sekitar tahun 1826-1827, Nyonya Emde memberikan sebuah buku tipis kepada seorang Jawa penjual sarung keris yang dijumpainya di pasar hewan Wonokromo, Surabaya. Mulanya orang tersebut menolak dengan alasan tidak bisa membaca. Namun karena Nyonya Emde memaksa, dengan harapan agar orang tersebut memberikannya kepada orang Jawa yang lain, orang tersebut pun menerima dan membawa pulang buku pemberian itu.

Adapun orang Jawa yang menerima buku dari Nyonya Emde itu adalah seorang Madura yang bernama Pak Midah. Pak Midah ini memiliki seorang kenalan baik di Desa Wiung, yang sering dikunjunginya sepulang ia berjualan. Kenalannya itu bernama Kyai Dasimah, seorang *modin* di Desa Wiung, dan kepadanya Pak Midah memberitahukan buku yang diperolehnya di pasar.

Kyai Dasimah pun mulai membaca buku itu, kalimat pertama yang dibacanya pada buku itu membuatnya heran; "*Purwane Ewanggelion saking Yesus Kristus, Putrane Allah.....*", (Inilah permulaan tentang Injil Yesus Kristus, Anak Allah). Keheranannya tentu tertuju pada gambaran mengenai Allah yang memiliki Anak bernama Yesus Kristus. Kyai Dasimah kemudian menyampaikan rasa herannya itu kepada beberapa temannya yang lain dari Desa Wiung. Maka hampir setiap malam di langgar, mereka membahas buku itu hingga habis terbaca seluruhnya. Walau pembacaan dan diskusi mengenai buku itu - yang ternyata adalah Injil Markus - telah selesai, mereka tentunya masih belum paham betul apa maksud sesungguhnya dari buku tersebut.

Pada suatu hari, salah seorang penduduk Wiung yang bernama Pak Sadimah mendatangi sebuah acara pernikahan di Desa Wonokitri. Saat pembacaan doa, Pak Sadimah rupanya mendengar suatu nama yang selama ini menjadi misteri baginya dan bagi sebagian penduduk Wiung. Ia mendengar nama *Yesus Kristus Gusti Kawula* disebut. Pak Sadimah lalu menghampiri orang yang memimpin doa itu dan menanyakan dari mana doa itu berasal. Ternyata orang itu pernah beberapa bulan tinggal dan bekerja di Ngoro dan dari situlah ia mendapatkan doa itu.

Sepulangnya di Wiung, Pak Sadimah segera melaporkan kabar gembira yang baru saja didapatkannya itu kepada Kyai Dasimah. Mereka kemudian memutuskan untuk pergi ke Ngoro agar dapat bertemu langsung dengan *Tiwan Kolem*. Sayang-

nya, sesampainya di Ngoro, mereka tidak dapat langsung berjumpa dengan Coolen. Mereka harus melewati serangkaian 'birokrasi' sebagaimana yang telah digambarkan pada bagian sebelumnya. Setelah melewati serangkaian 'birokrasi' itu akhirnya Kyai Dasimah dan rombongan dari Wiung diterima oleh Coolen untuk berguru *ilmu* Kristen kepadanya. Selama beberapa waktu mereka tinggal di Ngoro. Di sana mereka mengikuti dan mempelajari seluruh kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Persekutuan Ngoro. Mereka belajar seluruh *rapalan*, *gaiban*, dan *pepujan*. Segala sesuatu yang telah mereka pelajari dan kuasai selama belajar *ilmu* Kristen di tempat itu mereka bawa pulang ke Wiung dan mereka praktikkan pula di sana. Dengan demikian suatu persekutuan Kristen pribumi telah bertumbuh pula di Wiung.



Dari itu dapat terlihat bahwa walaupun awal perjumpaan kelompok Wiung dengan Kristus bermula dari pemberian Injil Markus oleh kelompok Emde, di antara kedua kelompok ini belum ada kontak secara langsung. Perjumpaan langsung yang lebih mendalam justru terjadi dengan kelompok Coolen di Ngoro. Melalui kelompok inilah misteri yang selama ini menyelubungi buku Injil Markus itu telah disingkapkan ke hadapan mereka. Dengan demikian pada periode awal tumbuhnya kekristenan di Jawa, baik kelompok Wiung maupun Ngoro, keduanya memperlihatkan corak kekristenan lokal yang otentik, sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

#### Akhir Persekutuan Kristen Coolen dan Kelanjutan Komunitas Kristen Ngoro

Setelah beberapa orang Kristen Ngoro menerima sakramen baptisan, Coolen dikabarkan sangat marah, sehingga ia pun kemudian mengusir mereka. Rupa-rupanya, di antara mereka sudah ada yang menduga perlakuan apa yang akan mereka alami jika mereka dibaptiskan, dan kemudian menyampaikan rasa kekhawatiran mereka kepada Emde. Emde bersedia menolong kesulitan mereka dengan jalan; *pertama*, menyurati Coolen dengan maksud memohon agar orang-orang Ngoro yang dibaptis tidak diusir olehnya. *Kedua*, menghubungi Gunsch, seorang tuan tanah kenalannya di Sidokare, memohon agar Gunsch bersedia menampung dan mempekerjakan orang-orang Kristen Ngoro seandainya mereka

nanti diusir Coolen. Jalan yang pertama gagal karena Coolen menolak permintaan Emde. Beruntung, Gunsch bersedia menerima permohonan Emde, karena kebetulan ia sedang membutuhkan banyak tenaga kerja untuk mengerjakan perkebunannya.

Maka setelah diusir Coolen, mereka pun berangkat menuju daerah Sidokare untuk menjumpai Tuan Gunsch dan tinggal di sana. Rombongan orang-orang Ngoro ini berada di bawah kepemimpinan Yakobus Singotruno. Di sana mereka juga mendirikan persekutuan Kristen yang dipimpin oleh Singotruno sendiri. Namun tidak semua orang-orang Ngoro yang diusir Coolen turut pergi ke Sidokare bersama rombongan Singotruno. Selain rombongan tersebut, ada juga yang pergi ke tempat lain untuk - secara mandiri - membuka hutan dan lahan baru dibawah pimpinan Kyai Ditotruno.

Kisah 'pengusiran' Ditotruno agak berbeda dengan orang-orang Ngoro lainnya.<sup>43</sup> Sewaktu beberapa orang temannya, sesama tokoh penting Ngoro, sibuk *kasak-kusuk* di belakang Coolen soal baptisan, Ditotruno tetap tenang. Begitu pula ketika rekan-rekannya itu - yang kemudian diikuti oleh sejumlah warga desa - memutuskan untuk dibaptiskan, ia tetap tenang dan tidak mengikuti jejak mereka. Sebagai mantan prajurit Diponegoro, perhitungan politisnya lebih matang. Ia paham betul akan resiko pengusiran

yang bakal dilakukan Coolen. Walaupun ia juga mengetahui dari rekan-rekannya - bahwa mereka telah disediakan tempat oleh Emde di Sidokare seandainya diusir oleh Coolen - ia tetap tidak mau untuk dibaptis dulu saat itu. Dalam pikirannya, migrasi ke Sidokare pada hakikatnya tidaklah mengubah keadaan: pindah dari tangan seorang tuan tanah yang satu ke tangan tuan tanah lainnya. Ditotruno menginginkan sesuatu yang lebih dari itu.

Ia berencana ingin membuka hutan dan lahan sendiri sehingga tidak tergantung kepada kepemimpinan orang lain. Kebetulan tidak jauh dari Ngoro ada suatu daerah yang bernama hutan Kracil. Ia menyampaikan keinginannya kepada Coolen dan memohon agar kiranya Coolen mengizinkannya untuk pindah keluar dari Ngoro. Ia juga memohon agar Coolen bersedia mengurus segala syarat-syarat yang diperlukan bagi perizinan pembabatan hutan Kracil itu. Sebagai seorang 'buronan' politik, Ditotruno tentu segan untuk berurusan secara langsung dengan pemerintah. Lagi pula ia tidak pandai berbahasa Melayu, yang saat itu merupakan bahasa pergaulan umum yang dipakai. Kita dapat menduga bahwa adanya hubungan kekerabatan antara dirinya dengan Coolen, memungkinkan Ditotruno untuk bersikap tidak segan dalam hal memohon bantuan tersebut.

Coolen lalu bersedia mengabulkan

<sup>43</sup> Mengenai hal ini lihat Mestaka, *Jalur Perkembangan....*, hlm. 76.



permohonan Ditotruno. Setelah segala sesuatunya lengkap, berangkatlah Ditotruno menuju hutan Kracil, dengan diikuti oleh sekitar 55 orang penduduk Ngoro. Bersama-sama, mereka membuka hutan tersebut hingga akhirnya Desa Mojowarno pun kemudian berdiri. Di desa itu, Ditotruno sendiri yang menjadi pemimpin desa sekaligus pemimpin keagamaannya, mirip dengan kedudukan Coolen di Ngoro. Belakangan, setelah badan zending NZG 'campur tangan' atas keberadaan Persekutuan Kristen Jawa di Mojowarno ini, pemusatan kekuasaan sosial-religius di satu tangan mulai dipisahkan. Ditotruno tetap sebagai kepala desa sedangkan tanggung jawab atas persekutuan diserahkan kepada Paulus Tosari.

Pada periode pasca kemunduran pengaruh Coolen di Ngoro, Desa Mojowarno ini berubah menjadi pusat kekristenan pribumi di Jawa Timur. Dari desa inilah kemudian kekristenan menyebar ke seluruh pelosok Jawa Timur dengan cara yang tidak lazim dalam sejarah PI. Penyebaran agama Kristen di Jawa Timur mengikuti pola yang memang khas dalam masyarakat petani Jawa yang hidup di desa-desa. Sebagaimana yang dikatakan oleh van Akkeren, masyarakat desa memiliki daya sentrifugal, yaitu melanting dari pusatnya, untuk membuka lahan pertanian dan pemukiman baru manakala terjadi kesulitan ekonomi maupun sosial. Sebagaimana Ditotruno melanting dari Ngoro akibat ketegangan-ketegangan sosial-ekonomi yang melanda Ngoro, demikian pula yang dilakukan beberapa

penduduk Mojowarno.

Mereka melakukan migrasi ke wilayah-wilayah Jawa Timur lainnya untuk membuka lahan pertanian dan pemukiman yang baru. Yang membedakan adalah bahwa pada periode ini kesulitan yang dihadapi lebih banyak bersifat ekonomis, yaitu semakin padatnya penduduk yang mengakibatkan semakin sedikitnya lahan pertanian. Artinya, pada periode ini perpindahan penduduk dan pembukaan wilayah-wilayah pemukiman baru tersebut didorong oleh motif yang sama sekali berbeda dengan yang terjadi pada periode sebelumnya. Demikianlah seterusnya, perpindahan demi perpindahan orang-orang Kristen dari satu wilayah pemukiman ke wilayah pemukiman lain, membuat kekristenan pribumi menyebar ke seluruh pelosok Jawa Timur.

Sementara itu, dengan pengusiran yang terjadi atas orang-orang Kristen Ngoro yang dibaptis (1844-1850), keadaan Coolen dan Persekutuan Ngoro semakin menyedihkan. Orang-orang Kristen yang tersisa di Ngoro hanya tinggal beberapa orang saja. Terhadap orang-orang ini pun Coolen masih menaruh curiga dan rasa tidak percaya. Karena sikap 'paranoid' Coolen itu, mereka yang sudah tinggal sedikit ini akhirnya memutuskan untuk pergi juga, meninggalkan Coolen ke Desa Tebel dan Mundusewu, suatu wilayah yang tidak beberapa jauh dari Ngoro. Karena keadaan-keadaan seperti itu, maka kewibawaan Coolen merosot, bahkan di mata penduduknya yang bukan Kristen. Dapat dibayangkan betapa sedihnya Coolen dengan situasi

seperti itu. Periode ini adalah masa-masa di mana *Tuwan Kolem* seperti seorang raja yang semakin kehilangan tahtanya.

Di tengah-tengah kesedihannya itu, menjelang berakhirnya izin pengelolaan tanah Ngoro (1854), sikap Coolen mulai berubah. Bisa jadi ia mulai menyadari kesalahannya atau mungkin juga ia menyadari bahwa sebentar lagi ia bukanlah seorang yang berhak atas tanah dan para penduduk Ngoro. Ia tahu bahwa hampir semua orang Kristen yang tersisa di Ngoro dan sekitarnya sangat menginginkan untuk dibaptis. Maka di masa menjelang akhir kekuasaannya itu ia sendiri yang mengajukan permintaan kepada Pdt. Jellesma yang berada di Mojowarno, agar seluruh orang-orang Ngoro dan sekitarnya yang belum dibaptis dapat menerima sakramen baptisan kudus. Akhirnya pada tahun 1853, dari tiga kali pelaksanaan sakramen baptisan, sebanyak 381 orang Kristen dibaptiskan di Ngoro.<sup>44</sup> Kali ini Coolen meminta agar mereka yang telah dibaptis tidak perlu pergi dari Desa Ngoro yang sudah sepi penduduk itu.

Semenjak itu, orang-orang Kristen di Ngoro dapat dikatakan telah seluruhnya dibaptis. Sejumlah orang yang masih setia dengan Coolen lalu memisahkan diri ke daerah Krenggan, sebuah desa yang tidak

jauh dari Ngoro. Selama kurang lebih sekitar dua puluh tahun semenjak kematian Coolen, kelompok ini masih dapat mempertahankan kelangsungan 'ilmu Kristen'-nya Coolen. Pola ibadah *dikir-a* seperti yang dulu mereka kenal, masih mereka jalankan. Namun, lama-kelamaan kelompok ini tidak bertahan juga. Entah karena ada yang turut bergabung dengan Persekutuan Ngoro, atau pindah ke kepercayaan lain, atau juga yang kembali ke kepercayaan lama mereka (*kejawen*).<sup>45</sup> Semenjak itu, kekristenan yang Coolen ajarkan sudah tidak ada yang mempraktikkan lagi.

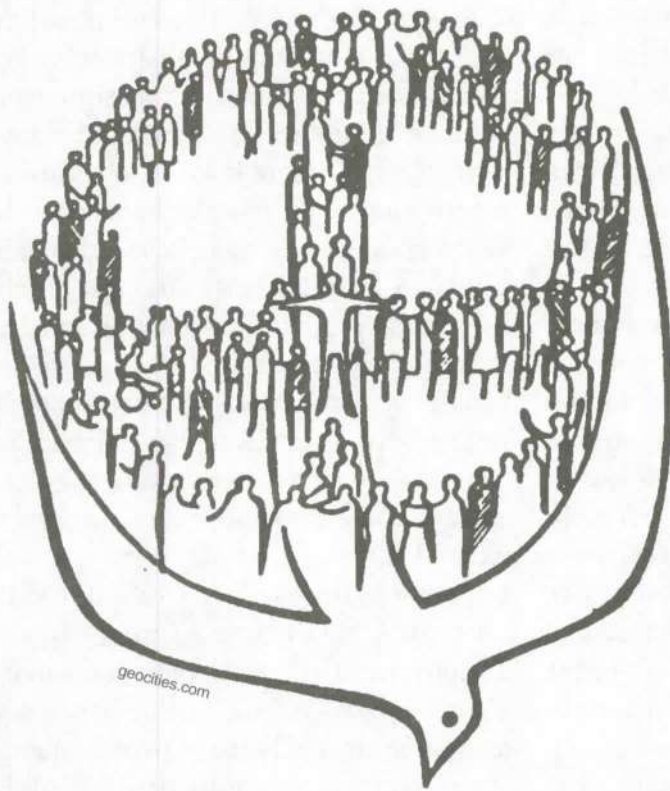
Sementara itu, pada tahun 1854, setahun setelah orang-orang Ngoro dibaptis, izin kontrak Coolen atas tanah Ngoro berakhir. Sebelumnya ia pernah memohon agar diberikan perpanjangan masa kontrak, namun ditolak oleh pemerintah. Mungkin alasannya adalah karena pada tahun itu, Coolen telah berusia 65 tahun.<sup>46</sup> Dengan habisnya masa kontrak tersebut, Coolen menjadi seorang warga biasa yang tidak lagi memiliki kekuasaan. Ia juga telah meninggalkan Persekutuan Ngoro.

Persekutuan Ngoro yang semakin menyusut itu, oleh badan *zending* NZG, akhirnya digabungkan dengan Perseku-

<sup>44</sup> Soerjowardojo, *Sejarah Jemaat G.K.D.W Ngoro*, Stensilan, 20 halaman, 1973, hlm. 9.

<sup>45</sup> Mestaka, *Jalur Perkembangan...*, hlm. 67.

<sup>46</sup> Menurut Guillot, kala itu seorang pejabat pemerintah memasuki pensiun di usianya yang ke-50. Di usianya yang ke-65 tahun, berarti Coolen telah melewati batas itu. Seandainya saja kontrak itu diperpanjang lagi selama 25 tahun ke depan, berarti setelah usia Coolen mencapai 90 tahun, kontrak itu baru habis. Guillot, *Kiai Sadrach...*, hlm. 31.



tuan Kertorejo (desa tetangga Ngoro) yang memang memiliki anggota jemaat yang jauh lebih banyak. Dengan demikian, sejak saat itu, Persekutuan Ngoro menjadi 'pos PI'-nya Persekutuan Kertorejo. Kala itu, Persekutuan Kertorejo telah memiliki pemimpin sendiri, yaitu GI Sesam Midin. Karena sering jatuh sakit, tugas GI Sesam Midin sering dibantu pelaksanaannya oleh seseorang yang bernama Singsim Mestaka. Singsim Mestaka inilah yang kemudian sering

ditugaskan untuk pergi melayani persekutuan desa tetangga mereka, Ngoro.

Setelah beberapa waktu lamanya, Persekutuan Ngoro kembali ramai sehingga sulit jika masih menjadi bagian dari Persekutuan Kertorejo. Oleh sebab itu, Persekutuan Ngoro harus memisahkan diri dan menjadi jemaat yang mandiri. Karena telah menjadi jemaat yang mandiri, Persekutuan Ngoro memerlukan pula seorang gembala yang dapat melayani mereka secara penuh. Lalu diangkatlah Singsim Mestaka, yang selama ini memang telah banyak membantu mereka, sebagai GI pertama pada Persekutuan Ngoro.<sup>47</sup>

Kita tidak memiliki catatan-catatan yang pasti mengenai bagaimana keadaan Persekutuan Ngoro semenjak berakhirnya pengaruh Coolen hingga ia menjadi bagian dari GKJW Jemaat Ngoro di tahun 1931. Pada periode setelah pengusiran penduduk Kristen Ngoro secara besar-besaran, pusat yang menentukan sejarah perkembangan kekristenan pribumi di Jawa Timur telah berpindah ke Desa Mojowarno. Jadi catatan-catatan sejarah yang ada pada periode ini lebih banyak

<sup>47</sup> Mestaka, *Jalur Perkembangan....*, hlm. 193.

menyoroti Mojowarno ketimbang Ngoro.

Beberapa hal yang pasti adalah bahwa Desa Mojowarno menjadi pusat kekristenan pribumi dan merupakan *blueprint* bagi keberadaan desa-desa Kristen di Jawa Timur. Di Mojowarno pula awalnya badan *zending* NZG bekerja untuk membantu pertumbuhan dari Gereja Kristus di tanah Jawa. Pembangunan prasarana dan sarana pendidikan serta pelayanan kesehatan adalah bagian penting yang dihasilkan oleh badan misi ini. Semenjak itu, orang Kristen Jawa dari kelas *wong cilik* dapat mengenal pendidikan dan *ilmu* dalam pengertian Barat modern. Keberadaan dukun modern (para dokter dan *mantri*) dengan obat-obatan yang modern pula, mulai menggantikan kebiasaan penduduk di desa-desa Kristen untuk pergi ke tabib tradisional. Dengan begitu, sedikit demi sedikit kepercayaan masyarakat Jawa terhadap keberadaan para roh *gaib* - yang dianggap sebagai sumber dari penyakit yang mereka derita - dan takhayul, juga mulai berkurang.

Sementara itu dalam hal keagamaan, kekristenan Jawa di Mojowarno ini berbeda dengan kekristenan Coolen. Pola-pola kekristenan Barat lebih mewarnai persekutuaan ini. Nortier, yang membuat penilaian berdasarkan catatan-catatan Pdt. Brumund (seorang pendeta GPI Surabaya yang bertugas antara tahun 1840-1863) mengatakan bahwa, "Kehi-

*dupan gerejani jemaat Mojowarno sepenuhnya mengikuti model Barat. Pdt. Brumund melukiskan kebaktian di gereja dan memperlihatkan bahwa kebaktian gereja Nederland ditiru tanpa perbedaan sedikit jugapun*".<sup>48</sup>

Karena Persekutuan Ngoro pada periode ini menjadi bagian dari pusat kekristenan Jawa yang berada di Mojowarno itu, maka kita dapat menyimpulkan bahwa praktik keagamaan di Persekutuan Ngoro tidak jauh berbeda dengan yang berlaku di Mojowarno. Artinya, semenjak berakhirnya masa kekristenan Coolen, Persekutuan Ngoro beralih menjadi sebuah persekutuan Kristen Jawa yang ibadahnya mengikuti pola Barat, sebagaimana yang juga dilakukan di Mojowarno. Tikar digantikan oleh kursi. *Rapalan* diganti dengan katekisasi doktrin Kristen Barat dan olah *batin* berubah menjadi olah nalar. Harmonisasi nada-nada pentatonik yang biasa terdengar dari *dikiran*, tembang-tembang *gaiban* dan *pepujan*, juga berganti dengan lagu-lagu rohani Eropa yang terdengar ganjil di telinga, karena menggunakan nada-nada diatonik. Walau begitu ia tetap mempertahankan sifat atau cirinya sebagai sebuah gereja Jawa, dengan pengertian bahwa gereja ini secara eksklusif beranggotakan orang-orang Jawa, dan bahwa setiap generasi dihisabkan ke dalamnya melalui kelahiran dan baptisan.<sup>49</sup> ❖

<sup>48</sup> Nortier, *Tumbuh, Dewasa, Bertanggungjawab* ..., hlm. 53.

<sup>49</sup> Akkeren, *Dewi Sri dan Kristus*....., hlm. 101.